

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu wujud dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama manusia. Dapat dikatakan jika bahasa memiliki peran yang penting dalam kehidupan terlebih dalam bidang akademis untuk peningkatan kemampuan dan motivasi bagi peserta didik yang bersifat formal dan nonformal. Menurut Jean Paget, perkembangan bahasa bersifat progresif dan terjadi pada setiap tahap perkembangan yang secara umum berkaitan erat dengan berbagai kegiatan anak, objek, dan kejadian yang dialaminya.¹ Sehingga dapat dikatakan jika terdapat gangguan pada proses perkembangan bahasa pada peserta didik maka akan berdampak pada pembelajaran bahasa yang diterima oleh peserta didik tersebut.

Perkembangan berbahasa memiliki keterkaitan dengan keterampilan membaca karena membaca adalah salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif, dengan membaca maka seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, serta pengalaman baru. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah memiliki peranan yang cukup penting sehingga guru dapat mengembangkan nilai moral, kemampuan bernalar, dan kreativitas peserta didik.

Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi beserta maknanya, dan menarik kesimpulan mengenai maksud dari bacaan tersebut².

¹ Aisyah Isna, Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *STAINU Purworejo: Jurnal Al_Athfal*. Desember 2019, Vol. 2 No. 2, pp. 62-69

² Neti Asmiati, Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Kupas Rangkaian dengan Teknik Reposisi Bunyi, *Jurnal UNIK*. 2019, Vol. 4 No. 1, pp 1-18.

Pada tingkat sekolah dasar (SD), tahapan belajar membaca terbagi atas dua, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Yusuf mengungkapkan bahwa membaca permulaan merupakan proses mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi atau sejenisnya yang biasa disebut dengan pengenalan kata.³ Membaca permulaan memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengenal huruf, serta membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Belajar mengenal dan memahami huruf sangat penting dilakukan guna mengembangkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Huruf merupakan lambang dari bunyi bahasa yang terbagi menjadi 2, yaitu huruf vokal dan huruf konsonan.

Kemampuan membaca permulaan harus dimiliki semua peserta didik, terutama peserta didik dengan hambatan intelektual. Bagi peserta didik dengan hambatan intelektual, membaca atau belajar mengenal huruf bukanlah suatu hal yang mudah. Hal ini dikarenakan pada peserta didik dengan hambatan intelektual mengalami hambatan pada fungsi intelektualnya sehingga memiliki tingkat intelegensi di bawah rata-rata yang menyebabkan kemampuan membaca peserta didik hambatan intelektual sangat rendah jika dibandingkan dengan peserta didik seusianya. Dari segi akademik, kurikulum yang disusun pada umumnya lebih menekankan pada menulis, membaca, dan berhitung pada proses pembelajarannya. Maka dari itu, membaca merupakan aspek yang penting bagi peserta didik dengan hambatan intelektual.

Asmiati mengungkapkan “Hambatan dalam membaca yang dialami peserta didik hambatan intelektual, sebagian besar disebabkan oleh adanya gangguan dalam persepsi, yaitu persepsi visual seperti tidak bisa membedakan antara huruf b atau d, p atau q, ataupun dalam persepsi auditif. Peserta didik hambatan intelektual juga mengalami hambatan dalam memori dimana mereka memiliki kemampuan mengingat yang rendah dan mengalami masalah dalam perhatian dan konsentrasi sehingga berdampak pada kesulitan untuk fokus pada saat belajar.”⁴

³ *Ibid*, p.7.

⁴ *Ibid*, p.2.

Di SLB Negeri 7 Jakarta, terdapat dua peserta didik kelas VI SD dengan hambatan intelektual. Saat melakukan observasi di kelas, peneliti menemukan fakta bahwa kemampuan awal dari dua peserta didik tersebut adalah suka mengikuti perkataan yang diucapkan gurunya. Lalu peneliti mencoba untuk memberikan beberapa huruf yaitu huruf a, i, p, dan s untuk dibaca ulang oleh salah satu peserta didik. Huruf yang diucapkan juga belum jelas pelafalannya dan peserta didik tersebut hanya menekankan pada beberapa huruf saja dengan artikulasi yang kurang jelas. Berbeda dengan peserta didik yang lainnya, peserta didik tersebut sudah mampu membaca dengan artikulasi yang jelas.

Terdapat permasalahan lain mengenai membaca permulaan pada peserta didik kelas VI SD. Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), guru di kelas menggunakan *PowerPoint* sebagai sumber atau bahan ajar dengan media pembelajaran laptop. *PowerPoint* yang digunakan bervariasi seperti pewarnaan yang mencolok, gambar yang menarik, serta digunakannya video animasi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran dan sumber belajar yang digunakan guru sudah cukup variatif namun peneliti melihat kurangnya minat membaca pada peserta didik sehingga dibutuhkan media untuk merangsang minat membaca tersebut.

Hal ini dibuktikan saat proses pembelajaran di kelas berlangsung, peserta didik berinisial HS dan GF dapat menirukan menulis bacaan yang terdapat di papan tulis tapi mereka belum paham apa yang sedang ditulis serta masih salah atau sembarangan saat menulis. Pada proses pembelajaran mengenal suku kata, guru mengenalkan huruf pada peserta didik secara langsung dan menuliskan hurufnya di papan tulis, lalu peserta didik diminta untuk menirukan bunyi huruf. Antusias dari peserta didik sangat minim dan membuat mereka cepat bosan.

James D. Page mengemukakan karakteristik anak hambatan intelektual secara umum pada bidang akademik bahwasannya kapasitas belajar peserta didik hambatan intelektual sangat terbatas, terlebih kapasitas mengenai hal yang abstrak.⁵ Dari adanya karakteristik tersebut, dibutuhkannya media

⁵ E. Rochyadi, *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*, (Modul pada Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan, 2012), p. 19.

pembelajaran yang berbentuk *real* atau nyata atau berwujud. Dengan adanya media pembelajaran yang berwujud atau *real* akan memudahkan peserta didik dengan hambatan intelektual dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah.

Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Media Balok Suku Kata yang terbuat dari balok kayu seperti kubus. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajar Mauludi, dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Balok Huruf pada Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Kelas IV di SLB Relabhakti I Gamping”. Media pembelajaran yang digunakan berupa balok yang terbuat dari kayu dengan sisinya ditulis huruf A-Z di setiap sisinya, semisal balok pertama ditulis huruf A, B, C, D, balok kedua ditulis B, C, D, E, dan seterusnya sampai huruf Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkan penggunaan media balok huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa kelas IV dengan hambatan intelektual di SLB Relabhakti I Gamping. Hasil pada pra Tindakan siklus I sebesar 53,96%, lalu adanya peningkatan pada pasca Tindakan siklus I sebesar 10,06%. Peningkatan tersebut belum mencapai target KKM dengan nilai 75 sehingga media yang dibuat oleh Fajar Mauludi dimodifikasi kembali dan terjadi peningkatan yang cukup besar pada pasca Tindakan siklus II sebesar 32,81%. Hasil dari presentase nilai tersebut menjadi 86,77% yang berarti telah mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 75.⁶

Media Balok Suku Kata yang dipilih peneliti merupakan media berbentuk seperti dadu yang dapat diacak dan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu bagian huruf vokal dan huruf konsonan. Media ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena pada balok pertama akan ditulis dengan huruf vokal, yaitu A, I, U, E, dan O. Sedangkan pada balok lainnya akan ditulis dengan huruf konsonan, yaitu B, C, D, F, G, dan H. Media Balok Suku Kata akan mudah digunakan oleh peserta didik karena seperti bermain permainan susun balok

⁶ Fajar Mauludi, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Balok Huruf pada Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Kelas IV di SLB Relabhakti I Gamping*, 2018, (https://eprints.uny.ac.id/60992/1/Fajar%20Mauludi_13103244001.pdf), p. 21. Diunduh tanggal 23 Januari 2022.

sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar dari peserta didik dengan hambatan intelektual serta dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membedakan huruf vokal dan konsonan. Dengan adanya media Balok Suku Kata ini diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam mengenal huruf dan adanya perkembangan yang baik terhadap hasil belajar peserta didik. Suku kata yang digunakan peneliti terbatas hanya 10 suku kata dengan pola suku kata konsonan-vokal.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi area dan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Peserta didik hambatan intelektual belum lancar pada tahapan membaca permulaan;
2. Guru kelas biasa menggunakan media *powerpoint* yang kurang menarik minat peserta didik;
3. Media Balok Huruf (BaHu) digunakan sebagai alternatif dalam membantu peserta didik dengan hambatan intelektual dalam meningkatkan tahapan membaca permulaan.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Pembatasan fokus dalam penelitian Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Peserta Didik Hambatan Intelektual dengan Menggunakan Media Balok Huruf (BaHu) di SLB Negeri 7 Jakarta adalah :

1. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah Media Balok Huruf (BaHu) yang didesain untuk membantu peserta didik hambatan intelektual dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.
2. Materi yang ada dalam Media Balok Huruf (BaHu) ini adalah pengenalan simbol huruf sebanyak 5 huruf vokal dan 2 huruf konsonan dan merangkai huruf menjadi suku kata berpola konsonan-vokal (KV).
3. Sasaran dalam penelitian ini adalah peserta didik hambatan intelektual kelas VI SD di SLB Negeri 7 Jakarta.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik hambatan intelektual dengan menggunakan Media Balok Huruf (BaHu) di SLB Negeri 7 Jakarta?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Media ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi guru, orang tua, dan khalayak umum dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik hambatan intelektual.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat membantu peneliti sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana dalam bidang Pendidikan khusus dan menambah pengalaman serta wawasan terkait media yang digunakan untuk pembelajaran peserta didik di kemudian hari.

b. Bagi Sekolah

Dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan seperti pengenalan simbol huruf (vokal dan konsonan), suku kata dan kata, serta pelafalan dengan benar pada peserta didik hambatan intelektual dengan Media Balok Huruf (BaHu).

c. Bagi Guru

Dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan seperti pengenalan simbol huruf (vokal dan konsonan), suku kata dan kata, serta pelafalan dengan benar pada peserta didik hambatan intelektual dengan alternatif Media Balok Huruf (BaHu).

d. Bagi Peserta Didik

Dapat menumbuhkan minat belajar dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan seperti pengenalan simbol huruf (vokal dan konsonan), suku kata dan kata, serta pelafalan dengan benar pada peserta didik hambatan intelektual dengan Media Balok Huruf (BaHu).

e. Bagi Orang Tua

Dapat membantu orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan seperti pengenalan simbol huruf (vokal dan konsonan), suku kata dan kata, serta pelafalan dengan benar pada peserta didik hambatan intelektual dengan Media Balok Huruf (BaHu).

f. Bagi Umum

Dapat menambah pengetahuan khalayak umum dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan seperti pengenalan simbol huruf (vokal dan konsonan), suku kata dan kata, serta pelafalan dengan benar pada peserta didik hambatan intelektual dengan Media Balok Huruf (BaHu).

